

BAB 5 MORALITAS

Manusia adalah makhluk bermoral. Namun dosa telah memunculkan berbagai persoalan etis-moral dalam relasi manusia dengan Allah, sesama dan alam semesta. Oleh karena itu umat Kristen harus memahami hakekat moralitas kristiani, hubungan iman dan moralitas, memiliki ketrampilan mengidentifikasi berbagai isu moral serta bagaimana perspektif Kristen terhadap isu-isu tersebut sehingga dapat memiliki pola perilaku yang sesuai dengan standar iman Kristen.

A. Hakekat Moral dan Etika Kristen

1. Pengertian Moral dan Etika Kristen

Pada hakikatnya “etika” dan “moral” mempunyai maksud yang sama. Etika berasal dari bahasa Yunani yang hampir sama bunyinya yaitu *ethos* atau *ta ethika* dan *ta e'thika*. Kata *ethos* artinya kebiasaan, adat. Kata *e'thos* dan *e'thikos* lebih berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati dengan siapa seorang melakukan sesuatu perbuatan. Cicero menterjemahkan kata *ethikos* ini dengan *moralis* (dari bahasa Latin “Mos atau Mores”). Namun demikian tetap ada perbedaan antara moral dan etika. Moral menyangkut perilaku lahiriah seseorang. Sedangkan Etika menyangkut tidak hanya perilaku lahiriah tetapi juga kaidah, motif-motif, perilaku-perilaku dan norma-norma.

Etika Kristen adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia berdasarkan Firman Allah. Etika juga dapat diartikan ajaran tentang yang baik dan buruk dalam pikiran, perkataan dan perbuatan manusia berdasarkan Firman Allah. Firman Allah menjadi sumber dan dasar etika Kristen sebab Firman Allah memberikan prinsip-prinsip yang benar dan memberikan arahan untuk mengambil keputusan.

2. Asas-asas etika Kristen

Asas-asas etika Kristen, yaitu pertama: kasih. Kasih mengandung arti orang percaya harus takut dan penuh hormat kepada Allah, orang percaya harus mentaati kehendak Allah dan orang percaya harus wujudkan hidup sebagai ibadah yang berkenan kepada Allah.

Kedua, Alkitab. Alkitab adalah wahyu normatif yang harus menjadi patokan dalam pengambilan keputusan etis (2 Tim 3:15-17).

Ketiga, Kristosentris. Allah mewajibkan orang percaya untuk hidup sama seperti Kristus hidup atau berpusatkan Kristus. Oleh karena itu ajaran dan teladan kehidupan Yesus harus mendasari keputusan etis Kristen.

Keempat, hidup normal di dunia abnormal. Setiap orang percaya adalah manusia baru yang bukan berasal dari dunia tetapi ditempatkan Allah di dunia yang berdosa (abnormal) untuk berkarya dan memuliakan Allah. Dalam konteks ini Allah menuntut dan menunjukkan cara hidup yang normal di dunia yang abnormal.

Kelima, relasi intim dengan Allah. Agar orang percaya senantiasa hidup berkenan kepada Allah maka orang percaya harus membina relasi yang intim dengan Allah. Keintiman relasi dengan Allah akan membuat orang percaya memiliki kepekaan ilahi yang tinggi sehingga mampu membuat keputusan etis yang sesuai dengan pimpinan Roh Kudus.

Keenam, Allah menghendaki kesempurnaan. Sekalipun orang percaya hidup dalam dunia yang telah cacat dihadapan Allah, namun Allah menghendaki orang percaya hidup sempurna sebagaimana Allah itu kudus dan sempurna adanya.

Ketujuh, berlaku universal. Firman Allah menjadi patokan normatif dalam pengambilan keputusan etis dan prinsip ini berlaku bagi semua manusia di manapun berada dan dalam sikon apapun.

3. Fungsi dan Misi Etika Kristen

Etika Kristen memiliki fungsi dan misi yang khusus yakni petunjuk dan penuntun tentang bagaimana manusia sebagai pribadi dan kelompok harus mengambil keputusan tentang apa yang seharusnya di tengah situasi konkrit berdasarkan Firman Allah dan meneliti serta mengatur tabiat dan tingkah laku manusia menurut norma Allah sebagaimana dikatakan Alkitab.

B. Titik Tolak Alkitabiah Etika Kristen

1. Perjanjian Lama

Etika Kristen Perjanjian Lama kita temukan dalam kitab-kitab Taurat, Syair dan Nabi-nabi. Etika Perjanjian Lama menekankan hukum-hukum Allah yang absolut yang dikenal dalam sejarah dan wahyu. Etika yang dikandung bersifat universal. Pedoman etika dalam Taurat yang terpenting dalam bentuk Dasa Titah. Dasa Titah (Keluaran 23:1-17):

Jangan ada padamu Allah lain dihadapan-Ku (Keluaran 20:2)

Maksudnya hukum pertama ini yaitu bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk mengenal dan berpegang pada Allah yang esa dan benar. Allah tidak menghendaki orang percaya menyembah dan sujud kepada Allah lain, misalnya manusia, materi, kesuksesan, kepintaran, seks dan lainnya. Jika hati orang percaya bercabang (dualisme) maka akan menyebabkan ketidakstabilan dan kekacauan dalam kehidupannya (Yakobus 1:8). Tuhan Yesus berkata, "Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon" (Matius 6:24). Mamon adalah lambang materialisme dan kekayaan. Jadi Allah menghendaki orang percaya tunduk total dan taat secara mutlak hanya kepada Allah saja.

Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun (Keluaran 20:4)

Titik tolak hukum ini ialah ikatan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya, sebab Aku Tuhan Allahmu adalah Allah yang cemburu (keluaran 20:5). Ini berarti apabila orang percaya berpegang kepada berhala tertentu, maka ia telah melakukan perzinahan. Karena ia tidak setia kepada Allah-Nya. Allah melarang manusia membuat patung untuk disembah atau untuk membantu konsentrasi dalam menyembah Allah. Patung adalah benda mati ciptaan manusia yang terbatas dan tidak memadai untuk mengenal Allah. Konsepsi tentang Allah akan terbatas dan bersifat antroposentris. Dan pada hakekatnya kita tidak akan mengenal Tuhan itu sebenarnya. Allah menghendaki orang percaya menyembah-Nya di dalam Roh dan kebenaran (Yohanes 4:23-24).

Jangan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan (Keluaran 20:7)

Menyebut nama Tuhan dengan sembarangan maksudnya dengan tujuan yang tidak benar, yang sia-sia, tidak tulus, seenaknya dan sebagainya. Tiga masalah dalam konteks hukum ini yaitu pertama, masalah janji atau sumpah. Tuhan Yesus melarang orang percaya bersumpah (Matius 5:33-37). Sedangkan bila ia berjanji, maka ia harus bertekad melaksanakannya (Imamat 19:12), Yeremia 5:2, 7:9, Maleakhi 3:5, Bilangan 30:2, dsb). Orang percaya harus berkata sebenarnya, "ya" atau "tidak." Kedua, masalah bahasa yang tidak senonoh, hujat, kasar. Allah melarangnya (Yudas 1:15). Ketiga, Nama Tuhan

itu identik dengan kehadiran dan kuasa Tuhan. Oleh sebab itu penggunaan nama Tuhan untuk maksud jahat, egoisme, materialisme tidak dikenan Tuhan.

Ingat dan kuduskanlah hari Sabat (Keluaran 20:8).

Hukum keempat berkenaan dengan masalah perhentian yaitu hidup persekutuan yang Tuhan rindukan antara diri-Nya dengan kita dan yang diwajibkan untuk kita supaya kita menikmatinya (Ibrani 3:18-4:13). Jika hari minggu, yaitu hari kebangkitan Yesus pada zaman Perjanjian Baru, tidak kita istimewa sebagai hari Tuhan untuk beribadah kepada-Nya, arti kehidupan akan menyeleweng, tanpa arah dan makna. Hukum keempat juga menyangkut hak asasi manusia, kemerdekaan dan ekualitas (kesetaraan) sosial (Roma 5:1, 1 Korintus 15:21-22, 24).

Hormatilah Ayahmu dan Ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu (Keluaran 20:12)

Hukum ini berkenaan dengan otoritas atau kekuasaan yang harus mengatur kehidupan orang percaya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas. Ketaatan orang percaya terhadap otoritas akan menghasilkan kestabilan masyarakat. Hal ini harus berawal dari ketaatan anak kepada orangtua yang menghasilkan keharmonisan keluarga dan pada gilirannya berdampak langsung kepada keharmonisan masyarakat. Maksud hormat dalam hukum ini adalah kasih. Jadi anak harus mengasihi dengan menolong, membangun, dan membantu.

Jangan membunuh (Keluaran 20:13)

Hukum ini hendak melindungi hak asasi seseorang yaitu hak hidup. Menurut Tuhan Yesus membunuh secara aktual mewujudkan suatu emosi yang jahat. Marah dan membunuh berakar dalam kebencian (Matius 5:21-22). Begitu pula rasul Yohanes menjelaskan bahwa "Setiap orang yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh manusia (1Yoh. 3:15). Jadi pembunuhan mengandung unsur sengaja dan emosi yang tidak terkendali. Allah melarang manusia untuk melakukan pembunuhan. Lalu bagaimana pandangan Kristen tentang perang, abortus, euthanasia, dan hukuman mati?

Jangan berzinah (Keluaran 20:14)

Istilah berzinah berarti mengambil suami seorang pria yang bukan suami sendiri atau memperistri seorang wanita yang bukan istrinya sendiri. Tuhan Yesus menyatakan bahwa perzinahan dimulai dari hati yang kotor (Makus 7:21-22). Selain itu manusia melakukan perzinahan dengan mata yang memandang perempuan serta menginginkannya. Kata "Menginginkannya" berarti melihat dengan hasrat memiliki. Inilah yang membuat seseorang menyeleweng dan menjatuhkan dia ke dalam dosa. Lalu Tuhan Yesus menambahkan "Cungkilah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, daripada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka" (Matius 5:29). Maksud Tuhan Yesus disini yaitu mengajak orang percaya untuk menutup segala kemungkinan dan segala jalan yang dapat menyesatkan.

Jangan mencuri (Keluaran 20:15)

Hukum kedelapan mempersoalkan dasar-dasar orang percaya dalam bermasyarakat. Untuk bermasyarakat sesuai dengan kehendak Tuhan maka sikap keterbukaan, kejujuran dan kebenaran sehingga satu dengan yang lain dapat saling mempercayai. Sikap-sikap ini akan berdampak yaitu terciptanya masyarakat yang stabil dan sejahtera. Jangan mencuri berarti tidak boleh mengambil hak

milik orang lain. Orang percaya tidak boleh menyontek, bermalas-malasan, menyogok, menyuap, berjudi, pemalsuan pajak, penyelundupan, menyelewengkan laporan keuangan, berjualan dengan magic dan lain-lain.

Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu (Keluaran 20:16)

Hukum kesembilan terutama ditujukan untuk menjamin kemurnian di bidang kehakiman. Bila seorang hakim atau jaksa atau petugas menerima suap hingga kliennya tertolong, tetapi orang benar dipersalahkan dan dirugikan maka pelanggaran tersebut dipandang berat di hadapan Tuhan dan manusia (Kel. 23:8, Amsal 17:8, 23, 15:27, 18:16, dsb). Menerima suap akan merusakkan kemerdekaan moral (*moral freedom*), sehingga ia tidak dapat berkata dan bertindak benar. Hukum kesembilan ini juga mencegah fitnahan-fitnahan terhadap orang yang benar. Larangan ini termasuk di dalamnya bohong, gossip dan lainnya.

Jangan mengingini milik sesamamu (Keluaran 20:17)

Hukum kesepuluh ini merupakan kunci kemenangan yang membuka pintu pelaksanaan hukum Allah. Tahapan seorang jatuh di dalam dosa yaitu tahapan pikiran, dimana sebuah pikiran sesat melintasi akal; tahapan bayangan atau imajinasi; tahapan mengingini dan tahapan pelanggaran yaitu pelaksanaan kesesatan yang sudah dipikirkan, dibayangkan dan diinginkan. Karena itu Tuhan berkata, "Jangan mengingini." Keinginan merupakan suatu *Master passion*, suatu emosi yang menguasai dan tidak terkendalikan. Oleh karena itu kita harus mendisiplinkan pikiran-pikiran sejak tahap permulaannya. Kita perlu waspada dengan keserakahan, oportunistik, materialisme. Dua bidang khusus yang ditegaskan dalam hukum kesepuluh adalah materi dan seks (bnd. 1Timotius 6:10).

2. Etika dalam kitab-kitab Para Nabi

Ajaran etika para nabi selalu bersifat teosentris (berpusat pada Allah), etis-moral, mengajarkan benar, salah, baik, buruk, hukuman, kewajiban, larangan, keadilan dan spritualitas umat untuk kehidupan yang benar baik sebagai umat maupun individu; optimistik, maksudnya kendati selalu mengalami hukuman akibat pelanggaran terhadap Firman Allah, namun Allah menjanjikan akan datang suatu masa dimana mereka akan diberkati dan diberikan damai sejahtera, kelimpahan, dan keadilan (Yes. 9:6-7).

3. Etika dalam Kitab-kitab Syair.

Kitab-kitab syair disebut juga kitab kebijaksanaan karena memberikan pedoman-pedoman hikmat bagi umatnya sehingga berhasil dalam kehidupan. Kitab syair juga bersifat praktis karena ajaran etisnya langsung dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu kitab syair juga bersifat reflektif karena merefleksikan cara berpikir yang dalam tentang persoalan kehidupan, arti kehidupan serta bagaimana menghadapi dan mengatasi kesukaran dan kejahatan dengan benar dihadapan Allah.

4. Etika Perjanjian Baru

Ajaran etika Perjanjian Baru kita temukan dalam etika Tuhan Yesus, etika jemaat Kristen mula-mula dan etika para rasul.

Etika Tuhan Yesus.

Etika Perjanjian Baru berpusat pada Yesus Kristus (Kristonom) sebagai Juruselamat dan Tuhan dan karena itu menjadi sumber teladan. Dinamika etis merupakan karya Roh Kudus. Dasa Titah tidak

dihapus oleh Tuhan Yesus tetapi digenapi (Matius 5:18). Tema sentral etika Perjanjian Baru yaitu kerajaan Allah yang bersifat spiritual atau batiniah yakni kelahiran kembali (Yoh.3:3), pertobatan menuju pembaruan moral (Markus 1:15, Mat. 4:17, 21:3), iman (Markus 8:35), ketaatan sebagai bukti kasih kepada Allah (Matius 7:17) dan kebenaran.

Corak eskatologis etika Yesus dinyatakan dalam Kotbah Di Bukit (Matius 5-7) yang disebut sebagai “Undang-undang dasar Kerajaan Allah yang akan datang”, dimana Yesus menekankan pentingnya mencari kebenaran (Matius 5:20 bdk. 6:33). Tuhan Yesus memberikan hukum kasih yang menekankan pentingnya relasi dengan Allah dan sesama manusia, “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 22:37-40).

Etika Jemaat Kristen Mula-mula

Jemaat Kristen mula-mula percaya bahwa Yesus dibangkitkan oleh Allah menjadi Tuhan dan Kristus (KPR 2:36). Oleh karena itu apa yang dikatakan dan diberitakan oleh Yesus selama kehidupannya menjadi petunjuk etis kehidupan jemaat.

Etika Rasul-rasul

Rasul Paulus menekankan Kristus sebagai pusat ajaran etisnya. Perubahan etis moral diawali dengan kelahiran baru (2Kor. 5:18), diikuti dengan pertumbuhan rohani yang pola hidup baru dan buah roh (Galatia 5:22-23), dapat terjadi melalui pimpinan Roh Kudus. Paulus juga menekankan persekutuan dengan orang-orang percaya (Ef. 2:11-12, Rom. 12:9-21), etika praktis dalam masyarakat yakni kasih, melayani, mengampuni, hidup dalam perdamaian, dan kerendahan hati dan juga kepatuhan kepada pemerintah (Roma 13).

Rasul Yohanes menekankan kasih (Yoh. 13:34-35, 1 Yoh. 2:7-10, 1 Yoh. 4:4-7, 16-20). Kasih kepada Allah direfleksikan melalui kasih kepada sesama. Rasul Petrus menekankan pentingnya mengikuti teladan Tuhan Yesus (1Petrus 2:21), kekudusan (1Petrus 1:16), sebagai pola hidup kristiani mesti dinyatakan kepada sesama (1Petrus 4:7-11), selain ketaatan kepada pemerintah (2:13-14), serta keserasian suami istri (3:1-7). Rasul Yakobus menekankan hal-hal praktis seperti keangkuhan (2:1-2), diskriminasi (2:3-4), penyalahgunaan lidah (Yak 3:1-10), fitnah (4:11-12), sikap yang salah terhadap kekayaan (5:1-6), dan sebagainya.

C. Tahapan Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Perkembangan moral manusia menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pra-konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Masing-masing tahap dibagi dua jenjang sehingga seluruhnya menjadi enam jenjang sebagai berikut:

| | |
|-------------|---|
| Jenjang I | Kesadaran etis yang berorientasi pada hukum |
| Jenjang II | Tindakan moral masih kanak-kanak tetapi sudah lebih rasional, tidak mekanis, sudah mulai menghitung-hitung dan memilih-milih. |
| Jenjang III | Kesadaran etis lebih berorientasi untuk menjadi anggota kelompok yang baik |
| Jenjang IV | Kesadaran etis yang menunjuk kepada suatu prinsip atau hukum yang lebih tinggi yaitu hukum obyektif yang tidak hanya berlaku untuk satu kelompok tetapi yang mempunyai keabsahan yang lebih luas. |

- Jenjang V Kesadaran etis berorientasi pada akal. Hukum atau peraturan perlu dikritisi. Akal manusia mem-punyai fungsi kreatif. Ia menciptakan yang lebih benar dan lebih baik. Di dalam konteks beragama berarti bukan tradisi dan dogma gereja yang paling penting tetapi iman yang dapat menilai apabila dogma dan tradisi gereja itu masih benar.
- Jenjang VI Pemikiran moral seseorang mencapai puncaknya yaitu moralitas yang berpusat pada suatu hati nurani dan keyakinan yang teguh tentang yang baik dan benar.

D. Pengambilan Keputusan Etis

Setiap hari setiap orang mengambil keputusan etis. Orang percaya harus berpatokan pada kebenaran Firman Allah dalam membuat keputusan etis. Menurut Malcom Brownlee, ciri-ciri keputusan etis sebagai berikut: pertama, keputusan menyangkut pertimbangan apa yang benar dan apa yang salah. Dalam konteks ini maka hal terpenting adalah kemauan untuk berpegang pada kebenaran. Kedua, keputusan etis seringkali menyangkut pilihan yang sukar. Dalam konteks ini maka kemauan untuk berbuat baik harus kuat dan pasti dan ditunjukkan dengan cara mencari kehendak Tuhan karena amat menentukan pilihan. Ketiga, keputusan etis tidak mungkin dielakkan. Keputusan untuk tidak mengambil keputusan adalah juga suatu keputusan yang membawa konsekuensi. Dalam konteks ini maka kepercayaan kepada Tuhan Yesus menolong kita untuk berani bertindak (1Pet. 5:7, Roma 13:5b).

Menurut Malcom Brownlee, faktor-faktor mempengaruhi pengambilan keputusan etis adalah pertama, iman, kedua, tabiat (karakter) dan keperibadian, ketiga, lingkungan sosial, keempat, norma-norma, kelima, pengetahuan dan informasi.

Apabila semua hal di atas secara idial dimiliki seseorang, tentu keputusan etis yang dibuat akan tepat. Namun tidak jarang seringkali terjadi kekeliruan. Inilah kesulitan yang menuntut penyerahan diri kepada Tuhan yang memiliki segala hikmat untuk membantu orang percaya menghadapi jalan buntu dan status quo.

E. Peranan Hati Nurani dalam Pengambilan Keputusan Etis

Allah menggunakan empat sarana dasar dalam memberikan petunjuk bagi setiap orang percaya dalam mengambil keputusan etis yaitu Alkitab, Roh Kudus, nasehat dari orang-orang saleh dan hati nurani.

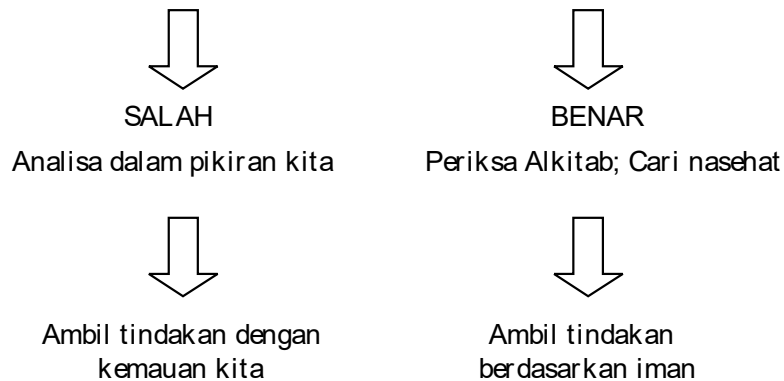
Hati nurani adalah kesadaran akan suatu hukum yang kudus, yang jauh melebihi yang dimiliki manusia yaitu hukum Allah. Hati nurani tidak menuntut kepatuhan kepada dirinya sendiri tetapi mengizinkan manusia untuk "secara bebas dan tanpa paksaan mengikuti hukum itu, yang melampaui hati nurani yang dikenalnya sebagai hukum yang seharusnya dia ikuti." Dengan demikian hati nurani memberikan suatu dasar bagi pengambilan keputusan-keputusan yang benar (mis. Paulus, KPR 24:16).

Fungsi hati nurani yaitu pertama, membandingkan perbuatan, kata-kata, pikiran dan seluruh keberadaan manusia dengan hukum moral dan kehendak Allah. Kemudian hati nurani akan memberikan atau mengucapkan penilaian dan memutuskan seturut atau bertentangan dengan kehendak Allah.

Kedua, menilai pikiran, sikap dan motivasi dalam melakukan segala sesuatu dalam kehidupan seseorang. Jenis-jenis hati nurani adalah: hati nurani yang baik, hati nurani yang jahat, hati nurani yang hangus, hati nurani yang lemah dan hati nurani yang najis. Allah merindukan sebagai orang percaya kita memiliki hati nurani yang senantiasa baik dan dikuasai oleh Firman Allah dan Roh Kudus. Cara orang percaya menanggapi hati nuraninya dengan tepat dalam pengambilan keputusan etis digambarkan berikut ini:

Tindakan, Kata, Pikiran atau Sikap

Hati Nurani Berbicara



F. Hubungan Moralitas dan Iman Dalam Perspektif Kristen

Arti moral adalah tingkah laku lahiriah yang dapat dilihat dari seseorang. Sedangkan iman (Yunani: PISTIS) berarti “percaya kepada atau memberikan kepercayaan kepada”. Tingkah laku lahiriah ini merupakan cerminan dari kepercayaan seseorang atau dengan kata lain kepada siapa dia beriman menentukan kualitas moralnya. Neil Anderson dalam bukunya yang berjudul “Siapakah Anda Sesungguhnya” menjelaskan bahwa “Siapa saya menentukan apa yang saya lakukan”

Siapakah saya? Pertanyaan ini menyangkut tentang identitas. Identitas yang benar adalah Saya + Kristus = Identitas yang utuh dan berarti. Orang yang percaya kepada Yesus Kristus mempunyai identitas yang baru yaitu sebagai anak-anak Allah (Yohanes 1: 12). Pemahaman yang benar tentang identitas ini akan menolong seseorang dalam bertingkah laku. Sederhananya, “karena saya adalah anak-anak Allah maka saya melakukan...” atau “karena saya adalah anak-anak Allah maka saya tidak melakukan...”. Bagaimana seharusnya orang Kristen berperilaku?

1. Memiliki Standar Moral

Matius Pasal 5-7 (Kotbah di Bukit) memberikan standar moral dan petunjuk bagaimana seharusnya orang Kristen hidup. Ia adalah garam dan terang dunia. Ia tidak berkompromi dengan dosa, ia tidak dipengaruhi tetapi mempengaruhi. Ia berani melakukan Firman Tuhan apa adanya apapun risikonya. Setiap orang percaya termasuk di dalamnya mahasiswa Kristen sekalipun masih muda dalam usia namun dikehendaki Allah untuk memiliki dan hidup menurut standar moral yang telah ditetapkan Allah antara lain menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, kesucian, kejujuran, kebenaran, kerajinan, dan kedisiplinan (I Tim. 4:11-16, II Tim. 1:7, Roma 12:11, Efesus 5:1-21).

2. Kesaksian yang Utuh

Surat 1Korintus 10: 31; Kolose 3: 17 menjelaskan bahwa tidak ada dualisme dalam hidup orang Kristen. Apapun juga yang kita lakukan dalam segala aspek kehidupan, kita lakukan dalam nama Yesus untuk kemuliaan Tuhan dan jangan menimbulkan syak bagi orang lain. Harus ada keserasian antara kesaksian hidup verbal (dengan perkataan) dan nonverbal (tanpa perkataan).

G. Isu-Isu Moralitas Sosial Dalam Perspektif Kristen

1. Narkoba dan Obat-obat Terlarang

Ectasy termasuk golongan narkotik. Umumnya orang berkenalan dengan ecstasy karena menderita depresi, frustrasi, pengaruh pergaulan yang buruk dan idola, keluarga yang tidak harmonis, kegagalan cinta, studi dan lain-lainnya.

Kasiat ecstasy yaitu sebagai obat perangsang kegairahan dan semangat pemakainya, membangkitkan rasa ria (*euphoria*). Namun pil ini berbahaya yaitu membuat pemakai ketergantungan, murung, mimpi buruk, mudah panik dan lebih sensitiv bila pengaruh obat itu sudah mereda sehingga pemakai lalu mencarinya lagi. Penggunaan yang terus-menerus akan merusak ginjal, hati, otak, dan gangguan jiwa organik bahkan dapat terjadi kematian mendadak. Upaya penanggulangan pil ini dan dampaknya telah dilakukan pemerintah melalui UU Psikotropika dimana pengguna dan pengedar dapat dijatuhi hukuman sampai 20 tahun.

Peran gereja dalam menanggulangi ecstasy adalah para pelayan perlu memahami dan mengajarkan Firman Tuhan tentang kehidupan yang seutuhnya baik tubuh, jiwa dan roh. Pembinaan keluarga yang harmonis harus mendapat perhatian, pertumbuhan rohani jemaat ditingkatkan sebagai persembahan yang kudus, hidup dan berkenan kepada Allah; melakukan bimbingan rohani kepada para korban narkoba dan mendirikan pusat rehabilitasi.

Mahasiswa Kristen juga harus mengambil bagian dalam menanggulangi bahaya pil ecstasy dengan memelihara hidup rohani, kehidupan keluarga yang harmonis dan menghindari pergaulan yang buruk dan saling menguatkan saudara seiman agar tidak jatuh kepada hal-hal yang tidak berkenan kepada Allah serta melakukan sosialisasi bahaya narkotik.

2. Sex dan Pernikahan

Alkitab memberikan petunjuk yang mengarahkan pandangan Kristen tentang pernikahan. Allah sendiri adalah pembentuk pernikahan (Kej. 2:18-25). Tujuan pernikahan Kristen yaitu untuk menyelesaikan masalah kesendirian, menghasilkan keturunan (prokreasi), pemenuhan kebutuhan hasrat seksual dan menggambarkan hubungan Kristus dengan jemaat (Kej. 2:18-25, Ef. 5:22-23). Sifat pernikahan Kristen yaitu pertama, monogami hetero-seksual. Maksudnya, seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Kedua, kudus sebagaimana Allah adalah kudus. Ketiga, berlangsung seumur hidup (Mat. 19:6).

Memperhatikan semua rancangan Allah yang indah di atas maka setiap orang percaya harus dipersiapkan secara tepat untuk memasuki pernikahan Kristen agar menjadi keluarga yang berkenan dan diberkati oleh Tuhan. Setiap orang percaya harus menolak terhadap hubungan seks di luar pernikahan, free sex, pronografi, homo seksualisme dan lesbianisme dan lainnya. Karena perbuatan tersebut merupakan dosa dihadapan Allah dan berakibat buruk terhadap kebahagiaan pernikahan Kristen.

3. AIDS

Masalah penularan penyakit HIV (*Human Immune Deficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan masalah yang serius. AIDS adalah penyakit menurunnya kekebalan tubuh sehingga seseorang tidak dapat bertahan menghadapi virus-virus yang menyerang tubuhnya dan akhirnya mati. Penyakit ini belum dapat disembuhkan secara medis karena belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan penderita AIDS. Penularan HIV dan AIDS disebabkan oleh tiga hal yaitu melalui hubungan seksual, infeksi darah dan penularan kepada janin. Hingga saat ini tingkat penularan tertinggi terjadi melalui hubungan seksual bergantian pasangan, homoseksualitas dan lesbianisme.

Gejala-gejala yang diperlihatkan oleh penderita AIDS antara lain kelelahan yang berkepanjangan (lebih dari sebulan) tanpa sebab dan semakin parah; diare terus menerus lebih dari sebulan; batuk-batuk yang sering bersifat kering dalam waktu lama dan bukan karena kebiasaan merokok; demam yang terus menerus lebih dari sebulan disertai dengan rasa menggigil; berat badan turun terus menerus tanpa sebab dan dalam waktu dua bulan bisa mencapai penurunan berat hingga 5 kg; pembengkakan kelenjar di leher, ketiak, selangkangan yang lama disertai rasa sakit atau tidak; bercak-bercak di kulit, mulut, hidung, lipatan mata dan dubur yang sering berwarna jingga atau ungu bentuknya datar atau menonjol, keras dan tanpa rasa.

Langkah penanggulangan AIDS yang dapat dilakukan secara pribadi maupun oleh gereja yaitu para pelayan perlu menghayati seksualitas Kristen sesuai Firman Allah dan penempatan seksualitas dalam terang Firman Allah dengan kasih, kudus, setia dan lainnya. Gereja perlu berperan dengan memberikan informasi kepada jemaat tentang HIV dan AIDS. Gereja perlu bergerak dalam pengumpulan dana untuk menolong para korban sebagai wujud kasih dan kepedulian kepada sesama; perlu upaya sungguh-sungguh untuk mencegah penularan HIV dan AIDS dengan memecahkan masalah pelacuran, kumpul 'kebo' homoseksualitas, lesbianisme dan lain-lainnya.

4. Korupsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi berasal dari kata korup, artinya: buruk, rusak, busuk, suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya; dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi). Dalam kamus tersebut, korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Bentuk-bentuk Korupsi diantaranya adalah Kerugian keuangan negara, Suap menyuap, Penggelapan dalam jabatan, Perbuatan pemerasan, Perbuatan curang, Benturan kepentingan dalam pengadaan, menyalahgunakan kewenangan untuk menguntungkan diri sendiri dan dapat merugikan keuangan negara, memberi hadiah kepada pegawai negeri karena jabatannya, Pegawai negeri menerima suap, Pegawai negeri menerima hadiah

Faktor-faktor penyebab korupsi, pertama adalah faktor internal, yaitu penyebab korupsi yang datang dari diri pribadi seperti: sifat tamak manusia, moral yang kurang kuat menghadapi godaan, gaya hidup konsumtif, tidak mau bekerja keras (malas), aspek perilaku individu dan aspek organisasi.

Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor penyebab terjadinya korupsi karena sebab-sebab luar, yaitu: kurangnya keteladanan dan kepemimpinan elite bangsa, rendahnya gaji pegawai negeri sipil, lemahnya komitmen dan konsistensi penegakkan hukum dan peraturan perundangan, rendahnya integritas dan profesionalisme, mekanisme pengawasan internal di semua lembaga perbankan, keuangan dan birokrasi belum mapan, kondisi lingkungan kerja, tugas jabatan dan lingkungan masyarakat, lemahnya keimanan, kejujuran, rasa malu, moral dan etika, faktor politik, hukum dan ekonomi.

Prinsip-prinsip Anti Korupsi yang harus dibangun adalah kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung-jawab, kerja keras, sederhana, keberanian dan keadilan.

Peranan Mahasiswa Dalam Pencegahan Korupsi dapat dibedakan menjadi empat wilayah yaitu di lingkungan keluarga, kampus, masyarakat lokal dan nasional.

H. Tugas Mandiri dan Kelompok

1. Membuat paper dengan tema Menerapkan Etika Kristen di Era Disrupsi Dalam Konteks Kehidupan Mahasiswa Masa Kini.

2. Mendiskusikan secara kelompok tentang Etika Penggunaan Media Sosial Menurut Iman Kristen

I. Sumber Belajar

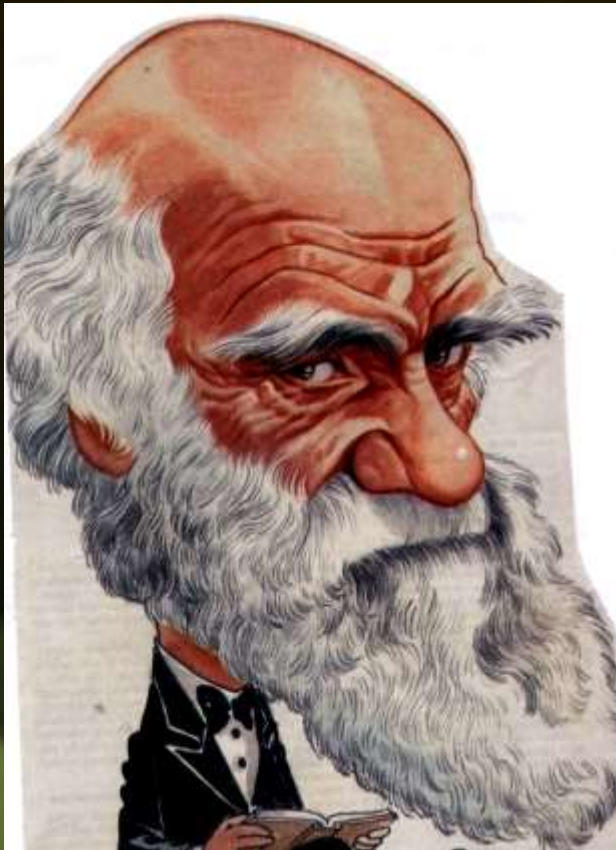
- a. Brownlee, Malcolm, Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- b. Geisler, Norman L, Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer, Literatur SAAT, Malang, 2001
- c. Jongeneelm J.A.B, Hukum Kemerdekaan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- d. Nuhamara, Daniel, dkk, Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan
- e. Marx, I. Dorothy, Itu'Kan Boleh? Bandung: PN Kalam Hidup, 1976
- f. Verkuyl J., Etika Kristen Bagian Umum. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta

MATERI POKOK: MORAL



DISKUSIKAN PERBEDAAN

MANUSIA



← BEDA →

BINATANG





ADA BERAPA GAMBAR YANG SAUDARA LIHAT?

APA PENYEBAB PERBEDAAN?



- MANUSIA MAKHLUK BERMORAL
- MANUSIA MAHLUK BERAKAL

- MANUSIA MAKHLUK BERTANYA:
Apa dan makna?

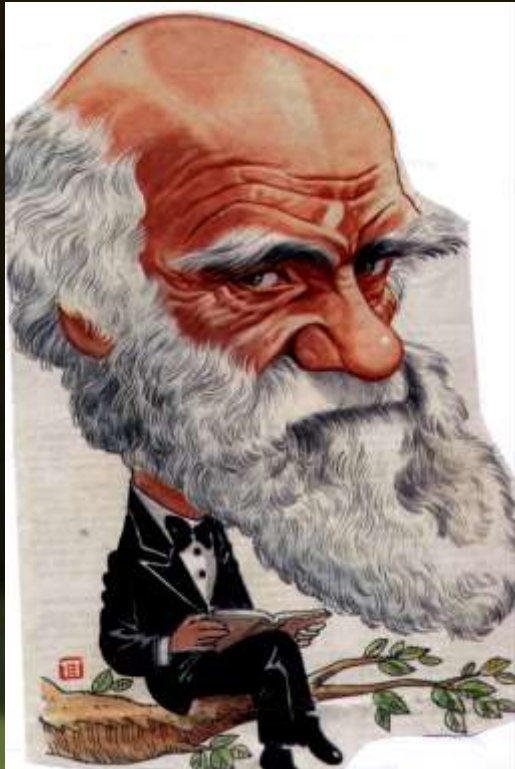


Timbul
FILSAFAT

- INGIN TAHU SEBABNYA:
MENGAPA?



Timbul
ILMU
PENGETAHUAN





INGIN TAHU HAL
SUPRANATURAL

APA YANG
SEHARUSNYA
DILAKUKAN

➔ Timbul
AGAMA

➔ Timbul
ETIKA

PENGERTIAN MORAL DAN ETIKA KRISTEN

- Etika Kristen adalah ilmu yang mempelajari tentang norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia berdasarkan Firman Allah.
- Ajaran tentang yang baik dan buruk dalam pikiran, perkataan dan perbuatan manusia berdasarkan Firman Allah
- Moral menyangkut perilaku lahiriah seseorang, sedangkan etika menyangkut tidak hanya perilaku lahiriah tetapi juga kaidah, motif-motif, dan norma-norma.

AZAS ETIKA KRISTEN

- Kasih
- Kristosentris
- Alkitab
- Persekutuan dengan Allah
- Hidup sempurna (normal) di dunia abnormal
- Universal

FUNGSI DAN MISI

- Menjadi petunjuk dan penuntun tentang bagaimana manusia sebagai pribadi dan kelompok harus mengambil keputusan tentang apa yang seharusnya di tengah situasi konkrit berdasarkan Firman Allah dan meneliti serta mengatur tabiat dan tingkah laku manusia menurut norma Allah sebagaimana dikatakan Alkitab.

SUMBER UTAMA ETIKA KRISTEN

- Firman Allah (Alkitab PL dan PB), karena memberikan prinsip-prinsip yang benar dan memberikan arahan untuk mengambil keputusan

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN

KESADARAN ETIS



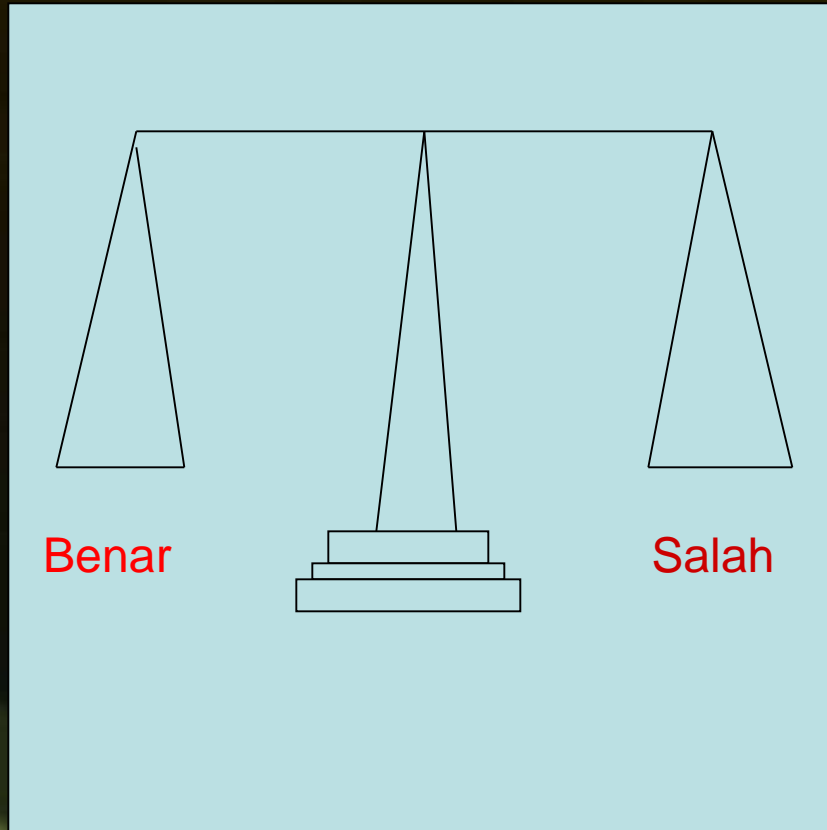
HATI-NURANI

IKUT BERSAKSI

Apa yang akan
saya lakukan



CARA-CARA BERPIKIR ETIS

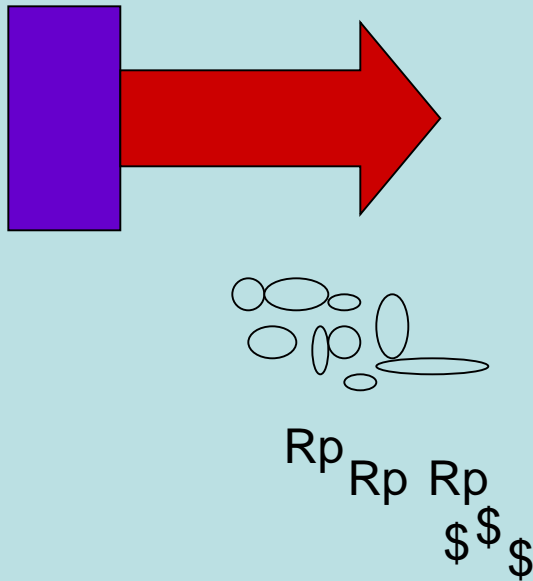


DEONTOLOGIS

Prinsip hukum harus ditaati dalam kondisi apapun dan oleh siapapun

Prinsip ini tidak bisa ditawar oleh siapapun dan kapanpun juga, sehingga prinsip-prinsip hukum merupakan harga mati yang harus ditaati sepenuhnya.

CARA-CARA BERPIKIR ETIS

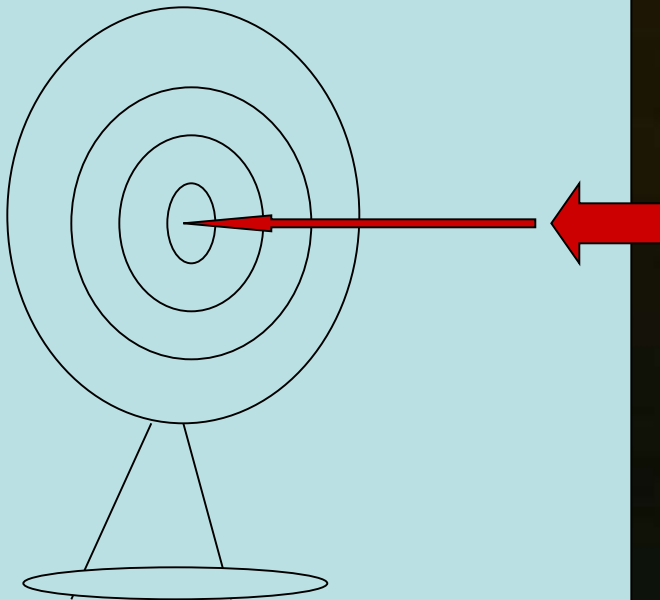


TELEOLOGIS

Berpikir baik / benar ditinjau dari tujuan dan akibatnya

Prinsip ini yang diutamakan adalah tujuan dan akibatnya, sehingga bagaimanapun baiknya prinsip itu kalau akibatnya tidak baik maka tidak benar juga.

CARA-CARA BERPIKIR ETIS



SITUASIONAL

*Berpikir tepat / meleset
bergantung situasi-situasi
konteks*

*Prinsip ini menyesuaikan
dengan situasi dan kondisi*

TUGAS MANDIRI

1